

## ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PADA INDUSTRI TAHU PENGGING KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO

Financial Feasibility of ‘Tahu Pengging’ Industry in Pamona Selatan  
sub District, Poso District

Nur Anisa<sup>1)</sup>, Made Antara<sup>2)</sup>, Muhammad Fardhal Pratama<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : [nanissa271011@gmail.com](mailto:nanissa271011@gmail.com), [yasinta90287@gmail.com](mailto:yasinta90287@gmail.com), [pratamafardhal@gmail.com](mailto:pratamafardhal@gmail.com)

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i2.2565>

Submit 19 Mei 2025, Review 16 Juni 2025, Publish 24 Juni 2025

### ABSTRACT

The research aims were to analyze the financial feasibility of ‘Tahu Pengging’ industry and to calculate the industry return on invested capital. The research was conducted in Mayajaya Village, Pamona Selatan District, Poso Regency from April to May 2020. The analytical tool used financial feasibility analysis using four measurement indicators, namely: *Net Present Value* (NPV), *Profitability Indeks* (PI), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). The results showed that the *Net Present Value* (NPV) during the period was 2016-2019 Rp. 237.118.924, the *Profitability Indeks* (PI) obtained was 1,3, the *Internal Rate of Return* (IRR) obtained was 61,82%, the *Payback Period* (PP) obtained had a payback period of 1 year 7 months 19 days this means that the ‘Tahu Pengging’ industry is financial feasible to run.

**Keywords :** Business Feasibility, Financial Aspects, Tofu Industry.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial Industri Tahu Pengging. Menghitung jangka pengembalian modal investasi yang digunakan untuk membiayai Industri Tahu Pengging. Penelitian dilaksanakan di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso pada bulan April sampai dengan Mei 2020. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dengan menggunakan empat indikator pengukuran yakni : *Net Present Value* (NPV), *Profitability Indeks* (PI), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). Hasil penelitian menunjukkan *Net Present Value* (NPV) selama periode Tahun 2016-2019 sebesar Rp. 237.118.924, *Profitability Indeks* (PI) yang diperoleh sebesar 1,3, *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 61,82%, *Payback Period* (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1 tahun 7 bulan 19 hari. Artinya, Industri Tahu Pengging secara finansial layak untuk dijalankan.

**Kata kunci :** Aspek Finansial, Kelayakan Usaha, Industri Tahu.

### PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diarahkan untuk tujuan meningkatkan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja,

meningkatkan ekspor serta sebagai dasar yang kokoh untuk mengembangkan industri yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dari pertanian tradisional yang selanjutnya

berkembang ke arah industri. Industri adalah salah suatu usaha kegiatan pengolahan bahan mentah atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri yang tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Soekartawi, 2003).

Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting, namun perkembangan posisi keuangan juga memiliki arti yang sangat penting bagi suatu usaha. Untuk melihat sehat tidaknya suatu usaha tidak hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu usaha terletak dalam unsur keuangannya (Winanda, 2015).

Agroindustri memiliki program yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong tumbuhnya industri lain. Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktivitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama, agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari bahan baku pertanian dan kedua, agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000). Adapun prioritas strategi untuk peningkatan mutu produk, khususnya tahu adalah dengan pelatihan SDM yang berkaitan dengan teknik penjadwalan terkait penggunaan bahan baku, pemilihan bahan baku, pembagian pekerjaan, teknik penyusunan

SOP sederhana, serta pengawasan mutu produk (Nunung, 2012).

Salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor agroindustri adalah kedelai. Cahyadi (2009), menyatakan bahwa kedelai merupakan sumber protein yang penting bagi manusia, dan apabila ditinjau dari segi harga merupakan sumber protein yang murah sehingga sebagian besar kebutuhan protein nabati dapat dipenuhi dari hasil olahan kedelai. Kedelai dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan antara lain untuk makanan manusia, makanan ternak dan bahan industri. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai bentuk olahan kedelai berupa tahu. Ada beberapa industri kecil yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah usaha pembuatan tahu. Pembuatan tahu relatif murah dan sederhana, namun dalam upaya pengembangan industri yang ramah lingkungan sangat diperlukan sebagai upaya meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, diantaranya berupa pemanfaatan limbah cair yang diolah secara anaerobik, untuk menghasilkan biogas (Hariastuti dan Sari, 2011).

Melalui proses pengolahan, limbah cair tahu dapat menghasilkan biogas, dimana dari setiap kg kedelai akan menghasilkan 9,64 liter limbah dan tiap kg kedelai menghasilkan 15 liter biogas (Sadzali, 2010).

Setiap 1 kg kedelai yang diolah menjadi tahu mengandung kurang lebih 300 – 400 gram (40%) protein, 200 – 350 gram (35%) karbohidrat, 150 – 200 gram (20%) lemak dan sisanya merupakan zat-zat mineral seperti kalsium, fosfor, magnesium, vitamin dan anti beri-beri (Sarwono dan Saragih, 2001).

Tabel 1. Data Produksi Industri Tahu Di Kecamatan Pamona Selatan

No.	Nama Industri	Nama Pemilik	Kapasitas Penggunaan Bahan Baku (Ton)
1	Rifat Tahu	Ardi	10,9
2	Toha Tahu	Toha	8,7
3	Riono Tahu	Riono	14,9
<b>4</b>	<b>Pengging Tahu</b>	<b>Agus Supriadi</b>	<b>31,2</b>
5	Tahu "Tri"	Maryoto	21,8

Sumber : Usaha Kecil Menengah Industri Tahu Pamona Selatan Kabupaten Poso, 2019.

Tabel 1 menunjukkan data produksi tahu di Kecamatan Pamona Selatan pada Tahun 2019. Industri Rifat Tahu memiliki kapasitas produksi 10,9 ton/tahun, Industri Tahu Toha memiliki kapasitas produksi 8,7 ton/tahun, Industri Tahu Riono memiliki kapasitas produksi 14,9 ton/tahun, Industri Tahu Pengging memiliki kapasitas produksi 31,2 ton/tahun, sedangkan pada Industri Tahu Tri memiliki kapasitas produksi sebesar 21,8 ton/tahun. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata produksi tahu di Kecamatan Pamona Selatan cukup besar setiap tahunnya, sehingga pemenuhan permintaan tahu di Kecamatan Pamona Selatan sudah tercukupi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghasilan suatu industri khususnya industri tahu, yaitu harga produk yang dihasilkan dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Pertama, harga produk yang dihasilkan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Mubyarto (1986) bahwa penerimaan adalah pendapatan itu merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, jika dikaitkan dengan kedua hal tersebut, masalah yang dihadapi para produsen adalah biaya produksi yang dikeluarkan dalam memasok kedelai.

Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki Industri Tahu Pengging untuk investasi peralatan yang berkapasitas besar dan Saat ini Industri Tahu Pengging masih menggunakan mesin sederhana hasil rakitan sendiri dengan kapasitas produksi yang terbatas. Keterbatasan ini terlihat jelas dalam satu kali proses produksi mesin sederhana ini hanya mampu untuk mengolah Kedelai 100kg dalam satu kali produksi. Kemampuan untuk menghasilkan Tahu sekitar 20 papan.

Hasil produksi yang diperoleh produsen dan penjualan atau *output* kepada konsumen dengan harga jual berkisar Rp.90.000,00/papan, mungkin belum memberikan gambaran kembalinya modal investasi. Besarnya penerimaan ini jelasnya

akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang di terima oleh Industri Rumah Tangga Tahu “Pengging” karena total penerimaan akan dikurangi langsung dengan total biaya yang telah dikorbankan untuk memperoleh keuntungan sehingga kondisi ini jika diukur dari sudut pandang finansial mungkin rendah. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan aspek finansial pada Industri Tahu Pengging Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Industri Rumah Tangga Tahu ‘Pengging’ di Desa Mayajaya Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan salah satu industri yang pertama kali berdiri sejak Tahun 2009 dan masih beroperasi sampai saat ini. Waktu penelitian pada bulan April sampai Mei 2020.

Penentuan responden dalam penelitian ini yaitu pemilik industri dan 3 orang karyawan dengan penentuannya dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan responden dilakukan dengan berbagai pertimbangan bahwa pimpinan bertanggung jawab penuh dan mengetahui semua aktivitas dan keuangan pada Industri Rumah Tangga Tahu ‘Pengging’.

Data yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan melakukan wawancara dengan responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan (*Quisitioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, membaca penelitian terdahulu, dikumpulkan dari berbagai pustaka literatur yang dapat menunjang penelitian ini.

**Metode Analisis Data.** Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kelayakan finansial, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Profitability Index* (PI), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period*

(PP). adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Analisis Kelayakan Usaha.** *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih (*PV of proceed*) dan PV investasi (*capital analysis*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebut yang kita kenal dengan *Net Present Value* (NPV) (Afiyah dkk., 2015). Rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \frac{Kas\ Bersih\ 1}{(1+r)} + \frac{Kas\ Bersih\ 2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{Kas\ Bersih\ N}{(1+r)^n} - Investasi$$

NPV positif, maka investasi diterima, dan jika NPV negatif, sebaiknya investasi ditolak (Kasmir dan Jakfar, 2003).

*Profitability Index* (PI) atau *benefit and cost ratio* (B/C Ratio) merupakan rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Jika  $Net\ B/C > 1$ , maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan.  $Net\ B/C < 1$ , maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Lihan dan Yogi (2009) mengemukakan besarnya nilai Net B/C dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$PI = \frac{\sum PV\ Kas\ Bersih}{\sum PV\ Investasi} \times 100\%$$

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah penghasilan atau biasa disebut dengan *investment rate* (*yield rate*), yang menggambarkan tingkat keuntungan dari usaha atau investasi dalam persen (%), pada dasarnya menunjukkan discount factor (DF) sehingga tercapai  $NPV = 0$ . Kusmadi (2007) mengemukakan tingkat investasi (IRR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} \times (i1 - i2)$$

Dimana :

i1 = Tingkat Suku Bunga 1 (Tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 1)

i2 = Tingkat Bunga 2 (Tingkat discount rate yang menghasilkan NPV 2)

NPV1 = *Net Present Value* 1

NPV 2 = *Net Present Value* 2

*Payback Period* (PP) adalah jangka waktu yang digunakan untuk mengembalikan modal suatu investasi yang dihitung dari arus kas bersih. Payback Period dinyatakan dalam satuan waktu per tahun. Proyek dikatakan layak jika masa pengembalian modal lebih cepat dari umur proyek. Hal ini berarti proyek tidak menguntungkan karena tidak mampu mengembalikan sejumlah modal investasi (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Rumus yang biasa digunakan dalam perhitungan PP adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{Investasi}{Kas\ Bersih/Tahun} \times 1\ Tahun$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Investasi Awal Industri Tahu ‘Penggung’.** Pengeluaran investasi pada usaha ini berupa, bangunan dan pembelian mesin dan peralatan produksi.

Tabel 2. Investasi Awal Di Industri Tahu Penggung Kecamatan Pamona Selatan

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Mesin dan Peralatan	131.555.000
2.	Bangunan	50.000.000
Total Investasi Awal		181.555.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan Di Industri Tahu Penggung Periode Tahun 2016-2019

No.	Periode (Tahun)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	2016	21.840	393.120.000
2.	2017	26.520	477.360.000
3.	2018	31.200	561.600.000
4.	2019	31.200	561.600.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total pengeluaran investasi awal usaha Industri Tahu sebesar Rp. 181.555.000. Investasi terbesar terdapat pada pembelian mesin dan peralatan produksi dengan total pengeluaran sebesar Rp. 131.555.000.

**Proses Produksi.** Proses produksi merupakan suatu tahapan perjalanan untuk dapat menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa, seperti kedelai yang apabila diproses akan menghasilkan tahu yang siap untuk dikonsumsi. Produk itulah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi produsen. Penerimaan pada Industri Tahu Pengging berupa sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk tahu yang dihasilkan. Tingkat produksi ditentukan berdasarkan persediaan bahan baku dan permintaan konsumen. Daerah yang telah menjadi wilayah pemasaran adalah sekitaran Kecamatan Pamona Selatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan banyaknya total penerimaan yang diperoleh Industri Tahu Pengging setiap tahunnya meningkat.

Peningkatan ini disebabkan karena tiap tahunnya permintaan pasar akan tahu itu sendiri tinggi, tahu juga menjadi salah satu bahan makanan yang harganya terjangkau dan banyak diminati oleh masyarakat sehingga penerimaan usaha Industri Tahu 'Pengging' meningkat tiap tahunnya.

**Biaya.** Biaya yang dikeluarkan oleh Industri Tahu 'Pengging' adalah biaya tetap yaitu (pajak mobil, biaya penyusutan alat, dan upah tenaga kerja). Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah, seperti (bahan baku, listrik, dan biaya tambahan).

Tabel 4. Menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap dikeluarkan usaha Industri Tahu Pengging pertahunnya tetap sama atau tidak berubah, yaitu sebesar Rp. 92.469.750.

**Laba.** Laba adalah sebagai keuntungan yang didapat suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Laba yang akan dicapai digolongkan sebagai berikut : laba kotor, laba operasional, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih setelah pajak. Analisis kelayakan finansial ini menggunakan dua pengukuran yaitu, laba bersih sebelum pajak dan laba bersih setelah pajak.

Tabel 4. Biaya-biaya Di Industri Tahu Pengging Periode Tahun 2016-2019

No.	Periode (Tahun)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	2016	193.696.000	92.469.750	286.165.750
2.	2017	233.128.000	92.469.750	323.128.000
3.	2018	272.650.000	92.469.750	365.119.750
4.	2019	273.090.000	92.469.750	365.559.750

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 5. Laba Bersih sebelum Pajak Di Industri Tahu Pengging Tahun 2016-2019

No.	Periode (Tahun)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1.	2016	393.120.000	250.165.750	142.954.250
2.	2017	477.360.000	289.597.750	187.762.250
3.	2018	561.600.000	329.119.750	232.480.250
4.	2019	561.600.000	329.559.750	232.040.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 6. Laba Bersih Setelah Pajak Di Industri Tahu Pengging 2016-2019

No.	Periode (Tahun)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)
1.	2016	393.120.000	286.165.750	106.954.250
2.	2017	477.360.000	323.128.000	154.232.000
3.	2018	561.600.000	365.119.750	196.480.250
4.	2019	561.600.000	365.559.750	196.040.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

**Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak.** merupakan pendapatan usaha sebelum dikurangi bunga dan pajak atau dengan kata lain selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi bunga dan pajak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa laba bersih sebelum pajak diperoleh pada Industri Tahu Pengging dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2019 berfluktuasi, Hal ini disebabkan oleh jumlah penerimaan dan jumlah total biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat.

**Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak.** merupakan selisih antara laba bersih sebelum pajak dengan pajak yang harus dibayar sebesar 10 persen, karena industri tersebut memiliki pendapatan diatas Rp. 50.000.000,00 dari laba bersih sebelum pajak.

Tabel 6 menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak diperoleh pada Industri Tahu Pengging, terjadi peningkatan dari Tahun 2016 sebesar Rp. 106.954.250 sampai dengan Tahun 2019 sebesar Rp. 196.040.250, yang diartikan sebagai laba bersih atau keuntungan yang diterima sebelum ditambahkan dengan penyusutan. Peningkatan laba bersih setelah pajak tiap tahun dipengaruhi oleh peningkatan harga pada usaha tersebut.

**Aliran Kas Operasional.** Aliran kas masuk bersih merupakan hasil penjumlahan laba bersih setelah pajak dengan penyusutan. Aliran kas masuk bersih pada usaha ayam ras petelur pada peternakan Industri Tahu Pengging dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa aliran kas masuk bersih Industri Tahu Pengging dari Tahun 2016 sampai 2018 meningkat, sedangkan pada Tahun 2019 menurun disebabkan oleh meningkatnya harga bahan tambahan dan pembayaran listrik.

**Kelayakan Finansial.** Kriteria Kelayakan digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha. Indikator yang digunakan dalam penilaian layak atau tidaknya suatu usaha tersebut adalah NPV, PI, IRR, dan PP (Ibrahim, 2010).

Tabel 7. Aliran Kas Bersih Di Industri Tahu Pengging Periode Tahun 2016-2019

No.	Periode (Tahun)	Kas Masuk Bersih (Rp)
1.	2016	97.528.575
2.	2017	140.078.750
3.	2018	178.101.975
4.	2019	177.705.975

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 8. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Industri Tahu Pengging Periode Tahun 2016-2019

No.	Kriteria Investasi	Nilai
1.	<i>Net Present Value (NPV)</i>	237.118.924
2.	<i>Profitability Indeks (PI)</i>	1,3
3.	<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	61,82%
4.	<i>Payback Period (PP)</i>	1 Tahun 7 Bulan 19 Hari

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan perhitungan kriteria kelayakan pada Industri Tahu Pengging *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh dari Industri Tahu Pengging adalah sebesar Rp. 237.118.924 atau  $> 0$  maka usaha ini layak untuk dijalankan. *Profitability Index* (PI) diperoleh nilai sebesar  $1,3 > 1$ , artinya PI lebih besar dari 1 maka usaha ini layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 61,82%, artinya Industri Tahu Pengging tersebut layak untuk dijalankan karena tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu ( $I = 14\%$ ), diskon faktor yang berlaku saat ini, sedangkan diskon faktor sebesar 61,82% digunakan untuk proyeksi di masa yang akan datang pada saat tingkat suku bunga naik.

Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* (PP) yang diperoleh dari usaha Industri Tahu Pengging adalah selama 1 tahun 7 bulan 19 hari, artinya dalam jangka waktu 1 tahun 7 bulan 19 hari biaya investasi yang dikeluarkan dapat kembali, jadi semakin cepat pengembalian biaya investasi maka usaha yang dijalankan akan semakin baik dan usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara Finansial Industri Tahu Pengging layak untuk dijalankan dan terus dikembangkan dengan melihat perhitungan analisis kelayakan, sebagai berikut : Perhitungan *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh sebesar Rp. 237.118.924, *Profitability index* (PI) 1,3, *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 61,82%, *Payback Period* (PP) yang diperoleh memiliki masa pengembalian selama 1 tahun 7 bulan 19 hari.

### Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Agar Industri Tahu Pengging ini tetap diusahakan karena usaha ini secara finansial layak untuk dijalankan dan dikembangkan.
2. Agar Industri Tahu Pengging lebih meningkatkan keuntungan dari usahanya, dengan pengelolaan biaya-biaya yang dikeluarkan lebih efisien seperti meminimalis biaya-biaya operasional dari usaha Industri Tahu Pengging dan membuat pembukuan tentang catatan biaya pengeluaran dan penjualan sehingga mampu meningkatkan keuntungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rinaka Cipta. Jakarta.
- Kasmir, dan Jakfar, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Kusmadi. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Lihan dan Yogi. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Poliyama. Jakarta.
- Hariastuti, N. dan I.R.J. Sari. 2011. *Penerapan Teknologi Ramah Lingkungan pada Pemanfaatan Hasil Purifikasi Biogas Memberikan Nilai Tambah pada IKM Tahu*. J. Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri. 1 (4): 288-295.
- Soekartawi. 2000. *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 250 Hal.
- Sadzali, I. 2010. *Potensi Limbah Tahu sebagai Biogas*. J. UI Untuk Bangsa. 1: 62- 69.
- Sarwono, B & Y.P. Saragih. 2001. *Membuat Aneka Tahu*. Niaga Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta Press. Jakarta.
- Nurhayati Nunung. 2012. *Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tahu Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. 7 (2): 111-121.